BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Itik

Itik merupakan jenis unggas air yang telah lama dikenal dan dimanfaatkan masyarakat sebagai salah satu sumber penghasil protein hewani, berupa telur dan daging (Suryana, 2011). Itik salah satu unggas air (*waterfowls*) yang termasuk dalam kelas *Aves*, ordo *Anseriformes*, famili *Anatidae*, sub famili *Anatinae*, tribus *Anatini* dan genus *Anas* (Bambang, 1997). Itik yang mengarah pada produksi telur dengan ciri – ciri umum : tubuh ramping, berdiri hampir tegak seperti botol dan lincah sebagai ciri khas dari unggas petelur. Sedangkan bebek mengarah pada produksi daging dengan ciri – ciri umum : tubuh gemuk, berjalan horizontal dan bergerak lamban (Rasyaf, 1993). Itik memiliki daya adaptasi lebih baik terhadap lingkungan dan memiliki ketahanan terhadap penyakit yang baik, dibandingkan ayam ras. Keunggulan itik tersebut tentunya akan memberikan kemudahan bagi peternak untuk memeliharanya (Daud dkk., 2016).

2.1.1. Itik Peking

Itik Peking adalah itik yang berasal dari daerah Tientsien, China kemudian mengalami perkembangan di Inggris dan Amerika Serikat sehingga itik ini menjadi popular. Sebagai tipe pedaging yang baik, itik Peking makin melejit potensinya setelah memperoleh seleksi di peternakan *Palmer*. Itik Peking dapat dipelihara dilingkungan subtropis maupun tropis. Itik Peking mudah beradaptasi

dan keinginan untuk terbang kecil sekali. Umumnya dipelihara secara intensif dengan dilengkapi kolam yang dangkal (Bambang, 1988). Itik Peking merupakan itik pedaging yang dapat dipotong pada umur 53 hari dengan bobot kurang lebih 2 - 4 kg. Itik Peking dengan konsumsi 701,23 g/ekor/minggu dapat mencapai pertambahan bobot badan (PBB) 248,92 g/ekor/minggu dan konversi ransum 3,93 (Saleh dkk., 2006). Itik Peking mempunyai kemampuan mengasilkan daging dengan waktu yang cepat serta kualitas yang tidak kalah dengan ayam ras pedaging (broiler). Pemeliharaan intensif selama dua bulan mampu mencapai bobot badan 3.000 - 3.500 g dan siap panen (Arik dkk., 2013).

2.1.2. Itik *Khalki Campbell*

Itik *Khalki Campbell* merupakan hasil silangan itik jawa dengan itik *rouen* dari Prancis. Nama itik ini diambil dari warna bulunya (warna *khaki*) dan nama penemu itik ini (*Adale Campbell*). Itik *Khalki Campbell* menjadi itik petelur unggul dengan kemampuan bertelur mencapai 330 butir per ekor per tahun dan mempunyai daya hidup tinggi (Supriyadi, 2009). Salah satu varietas yang sangat terkenal ialah varietas yang berwarna *khaki* sehingga disebut *Khalki Campbell* dengan kemampuan produksi telur yang tinggi, yaitu mampu berproduksi beberapa ekor sebanyak 365 butir dan rata – rata kelompok 300 butir pertahun (Bambang, 1997). Itik *Khalki Campbell* menjadi salah satu itik yang potensial untuk menghasilkan telur yang banyak dan kemudian saling diseleksi, dikawinkan dan dikembangkan hingga memperoleh itik – itik komersial yang banyak dijual oleh para pembibit itik (Rasyaf, 1993).

2.2. Lokasi Kandang

Perencanaan kandang untuk itik yang dipelihara secara intensif sangat penting agar usaha peternakan itik memberi nilai ekonomis (Bambang, 1988). Untuk memilih lokasi kandang yang sesuai adalah perlunya memperhatikan kondisi tanah, masuknya sinar matahari, ketersediaan sumber air, arah angin, transportasi lancar, terisolir dan mudah diperluas (Mulyantini, 2010). Pemilihan lokasi peternakan yang tepat merupakan salah satu faktor pendukung keberhasilan bisnis itik. Lokasi peternakan untuk itik sebaiknya dipilih yang jauh dari permukiman penduduk, jauh dari suara bising kendaraan bermotor, jauh dari landasan pesawat udara atau tempat latihan perang dan jauh dari lokasi pabrik. Namun, lokasi mudah di jangkau jalan raya karena untuk mempermudah dalam pemasaran telur (Supriyadi, 2010).

2.3. Manajemen Pemeliharan

Manajemen Pemeliharaan itik terdapat tiga sistem pemeliharaan yaitu pemeliharaan sistem ekstensif, pemeliharaan sistem semi intensif, dan pemeliharaan intensif (Hardjosworo dan Rukmiasih, 2009). Menurut Bambang dan Khairul (2010) tedapat perbedaan yang nyata dalam manajemen pemeliharaan tersebut. Sistem ekstensif dengan melakukan pemeliharaan digembalakan, seluruh makanan berasal dari penggembalaan, kandang seadanya tanpa disediakan parit dan tanpa penggunaan obat dan vaksin. Sistem semi intensif dengan melakukan pemeliharaan sekali – kali digembalakan, sebagian pakan buatan dan sebagian pakan dari penggembalaan, kandang dilengkapi tempat bermain, pengobatan dan

vaksin belum intensif. Sistem intensif dengan melakukan tidak digembalakan, seluruhnya pakan buatan, kandang sistem kering dan pengobatan serta vaksin dilakukan secara intensif. Pelaksanaan program pemeliharaan itik bagian dari kunci keberhasilan usaha produksi ternak itik. Kesehatan dan kebersihan kandang serta upaya pencegahan penyakit juga menjadi prioritas untuk diperhatikan dalam sistem pemeliharaan itik sehingga pertumbuhan itik tidak terganggu (Supriyadi, 2009).

2.4. Penyakit Itik

Penyakit merupakan ancaman yang perlu diwaspadai peternak, walaupun serangan penyakit tidak langsung mematikan ternak, tetapi dapat menimbulkan masalah kesehatan yang berkepanjangan sehingga menghambat pertumbuhan dan mengurangi pendapatan (Suyasa dkk., 2016). Pengamanan terhadap penyakit harus mendapatkan prioritas dan perhatian khusus dalam usaha peternakan yaitu adalah dengan melakukan pembasmian dan pencegahan. Tujuan dari pengendalian penyakit adalah mengurangi terjangkitnya penyakit seminal mungkin, sehingga kerugian dapat ditekan sekecil mungkin (Bambang, 1992).

Penyakit yang sering menyerang itik di Indonesia adalah *Avian influenza* (AI) dan *Newcastle disease* (ND). Penyebabnya karena tidak ada penerapan *biosecurity* dan sanitasi dalam wilayah kandang sehingga virus dapat ditransmisikan secara langsung melalui inhalasi aesrosol atau debu yang terkontaminasi, secara tidak langsung melalui air minum atau makanan yang terkontaminasi atau karkas yang terinfeksi (Yusmariza dkk., 2014). Penyakit itik

timbul sebagai sebagai reaksi sekunder akibat adanya faktor utama yang tidak berfungsi dengan baik. Faktor tersebut adalah sanitasi yang tidak baik yang meliputi semua aspek yang berhubungan langsung dengan itik. Sanitasi perlu diperhatikan antara lain sanitasi tempat pakan dan minum serta sanitasi lingkungan kandang dan sekitar, biosekuritas yang kurang ketat dan manajemen yang salah (Supriyadi, 2010). Pencegahan penyakit dapat dilakukan antara lain dengan cara pemeliharaan dan model kandang yang sesuai dengan tingkat umur itik, memerhatikan tatalaksana yang dilakukan, pemberian vaksinasi dan pemberian pakan yang dapat mempengaruhi produksi dan daya tahan itik terhadap penyakit (Rasyaf, 1993).

2.4.1. *Biosecurity*

Biosecurity merupakan suatu sistem untuk pencegahan penyakit baik klinis maupun subklinis, yang berarti sistem untuk mengoptimalkan produksi unggas secara keseluruhan dan merupakan bagian untuk mensejahterakan hewan (*animal walfarel*) serta semua tindakan pertahanan pertama untuk mengendalikan wabah dan dilakukan untuk mencegah semua kegiatan kontak atau penularan terhadap penularan penyakit (Dwicipto, 2010). *Biosecurity* menjadi suatu konsep yang merupakan bagian integral dari suksesnya sistem manajemen produksi suatu peternakan unggas (Yusmariza dkk., 2014).

Biosecurity dalam beternak itik meliputi petugas kandang memakai pakaian khusus saat berada di dalam kandang, petugas kandang memakai alas kaki yang dapat mencegah kontak kaki dengan tanah, menghindari masuknya

hewan lain seperti tikus atau kucing dalam kandang karena dapat membawa bibit penyakit dari luar dan dapat menyebabkan itik stres, melakukan destinfektan sebelum masuk ke kandang dan melakukan penyemprotan desinfektan setiap orang asing atau kendaraan yang masuk lokasi peternakan (Supriyadi, 2010). *Biosecurity* meliputi : 1). Sanitasi, 2). Vaksinasi, 3). Pengobatan, 4). Isolasi dan 5). Penanganan Limbah.

2.4.2. Sanitasi

Sanitasi merupakan tindakan pengendalian penyakit melalui kebersihan dengan cara melakukan desinfektan, melarang atau mencegah lalu-lalang orang, peralatan dan kendaraan yang tidak dizinkan masuk ke *farm* (Fadilah, 2013). Program sanitasi bisa dilakukan dengan cara selalu menjaga kebersihan lingkungan peternakan, melakukan desinfektan dan melarang atau mencegah lalu lalang orang, melarang masuknya peralatan dan kendaraan yang tidak diizinkan, melaksanakan pemeliharaan yang baik. Sanitasi dilakukan pada lingkungan peternakan atau areal perkandangan, kandang, perlengkapan kandang dan peralatan yang akan dibawa masuk kedalam areal peternakan atau perkandangan (Fadillah dan Polan, 2004).

Karakteristik yang menonjol dari bibit penyakit adalah menyukai tempat – tempat yang kotor, sehingga jika peternak berkeinginan memerangi penyakit ia harus menjaga kebersihan kandang dan lingkungan sekitarnya. Hal ini dapat dicapai dengan melaksanakan program sanitasi dan desinfektan kandang yang merupakan langkah strategi untuk mengurangi populasi bibit penyakit disekitar

ternak, berbagai peralatan kandang juga harus tersedia dalam keadaan bersih, siap pakai dan jumlahnya mencukupi (Abidin, 2003).

2.4.3. Vaksinasi

Vaksin merupakan bibit penyakit yang telah dilemahkan dan dimasukkan kedalam tubuh ternak untuk menimbulkan kekebalan terhadap penyakit. Vaksin yang baik disimpan dalam cuaca yang sejuk atau di dalam almari es dan tidak terkena matahari. Penggunaan vaksin dengan baik sesuai dengan dosisnya dan campur dengan air sumur bila melalui cara per oral via air minum atau menggunakan campuran pengencer bila melalui suntikan atau tetes mata (Rasyaf, 1993). Vaksinasi diberikan sesudah pemberian vitamin dalam air minum untuk mengurangi stres akibat vaksinasi. Itik yang divaksin harus dalam kondisi sehat. Pemberian vaksin yang melebihi dosis akan berakibat kematian dan sebaliknya bila kurang dari dosis, tidak akan terjadi kekebalan tubuh (Supriyadi, 2010).

Vaksinasi harus diimbangin dengan sanitasi yang baik dan benar sehingga diperoleh hasil yang lebih optimal. Keberhasilan vaksinasi dapat ditentukan oleh penggunaan vaksin yang berkualitas tinggi yang didukung oleh manajemen yang optimal dan *biosecurity* yang ketat. Vaksinasi dapat dikatakan berhasil apabila ternak yang telah divaksin memiliki kondisi sehat dan titer antibodi yang tinggi (Sianita dkk., 2011).

2.4.4. Pengobatan

Pengobatan dapat mencegah penyebarluasan penyakit menular kepada ternak lain (Akoso, 1998). Pengobatan ternak bertujuan untuk mengatasi serangan

penyakit. Pada ternak unggas telah dikenal berbagai macam obat-obatan untuk mengatasi berbagai jenis penyakit yang disebabkan oleh mikroorganisme, seperti: bakteri, virus, parasit maupun protozoa (Rahayu, 2006). Obat – obatan ternak mempunyai fungsi kompleks dan dapat memberi pengaruh terhadap tubuh dan kehidupan ternak, hal ini disebabkan karena obat pada dasarnya adalah toksin. Maka penggunaan obat ada kalanya tidak berfungsi sesuai dengan fungsinya. Pengaruh yang tidak sesuai dengan yang diharapkan merupakan dampak samping yang timbul sewaktu pemberian ataupun jauh di kemudian hari. Pengobatan bermanfaat sesuai dengan kedalamannya, dosisnya serta penanganannya (Bambang, 1992).

Pengobatan pada ternak itik dapat dilakukan melalui air minum, suntikan atau dicampur melalui makanan, sedangkan obat – obatan untuk parasit luar dilakukan melalui penyemprotan di sekitar itik. Pemberian melalui air minum mempunyai sifat untuk pencegahan umum atau bila penyakit diperkirakan mudah menular. Pemberian obat melalui suntikan dilakukan untuk kasus individual yang ada di kandang isolasi. Pemberian melalui makanan, seperti obat anti jamur atau obat anti kuman lainnya umumnya bersifat pencegahan pula (Rasyaf, 1993).

2.4.5. Isolasi

Isolasi merupakan salah satu rangkaian prosedur pemeliharan ternak seperti memeriksa kesehatan dan penanganan ternak sakit melalui isolasi di kandang khusus akan mencegah penyebaran penyakit menular dan melindungi kualitas ternak (Cardona dkk., 2009). Ternak yang sakit yang dibiarkan bersama

dengan ternak sehat lainnya berpotensi menyebarkan penyakit ke ternak yang masih sehat (Mullaney, 2003). Penanganan yang tepat terhadap hewan yang sakit dengan cara memisahkannya di kandang isolasi atau mengobatinya hingga sembuh dapat mencegah dan mengendalikan penyebaran virus AI maupun virus lainnya. Penyebaran virus AI yang berasal dari unggas sakit dapat terjadi melalui kotoran yang dihasilkan, lendir, debu dan manajemen pemeliharaan yang di terapkan yang dapat mengontaminasi pakan dan menular ke unggas lainnnya yang masih sehat (Nerlich dkk., 2009).

2.5. Penanganan Limbah

Limbah merupakan buangan yang dihasilkan dari suatu produksi harus dimusnahkan atau dijauhkan dari areal produksi. Lokasi peternakan harus mempunyai tempat yang nyaman dan tidak menganggu dari efek limbah peternakan atau tidak menganggu kegiatan produksi serta mencegah pencemaran lingkungan (Tobing, 2002). Limbah berupa kotoran itik, cangkang telur, limpahan air hujan dan bau kandang. Limbah berupa kotoran itik penangannya dengan membersihkan lantai kandang setelah pariode produksi sebagai pupuk organik untuk pertanian, cangkang telur dapat digunakan untuk sumber mineral bahan campuran formula pakan itik dan pencegahan bau kandang dengan adanya bak penampung kotoran kandang (Supriyadi, 2009).